

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
NILAI PMDN DI PROVINSI BENGKULU



SKRIPSI

OLEH:
PURNAMA SIMBOLON
NPM : C1A010040

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMENGARUHI NILAI PMDN
DI PROVINSI BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi

Oleh

PURNAMA SIMBOLON

NPM: C1A010040

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014**

Skripsi Oleh Purnama Simbolon
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Februari 2014
Pembimbing,

Benardin, SE.,MT
NIP. 19640911 199103 1 003



Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Yusnida, SE.,M.Si
NIP. 19611222 198803 2 002

Skripsi oleh Purnama Simbolon ini
Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Senin, 17 Februari 2014


Bengkulu, 17 Februari 2014

Dewan Penguji

Ketua


Muhammad Rusdi, SE.,M.Si
NIP. 19621125 198803 1 002

Sekretaris


Benardin, SE.,MT
NIP. 19640911 199103 1 003

Anggota


Armelly, SE.,M.Si
NIP. 19650325 199001 2 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unib
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE.,M.Si
NIP. 19710914 199903 1 004



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya (Q.S. An Najm ayat 39-40)

Sejarah memberikan kita guru berupa pengalaman, jangan terlahu memikirkan masa lampau karena itu sudah berlalu. Jangan terlahu memikirkan masa depan hingga ia datang sendiri, tetapi berusaha yang terbaik hari ini sehingga esck kan lebih baik.

Kupersembahkan Kepada :

- *Ibu dan ayah ku tersayang yang telah membesarkan, mendidik dan menyayangiku dengan kasih sayang yang tulus.*
- *Adik ku tersayang yang selalu ada saat suka maupun duka.*
- *Keluarga-kekuargaku yang telah memberikan motivasi dan semangat yang sangat berharga*
- *Teman-temanku seperjuangan seluruh mahasiswa Ekonomi Pembangunan Angkatan 2010*
- *Keluarga KKN Air Napal 2*
- *Ahmamaterku*

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 08 Februari 2014

Purnama Simbolon

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai PMDN di Provinsi Bengkulu”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali mendapat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya Pirgo Simbolon dan Erni Wati Nasution yang selalu memberikan dorongan semangat, kasih sayang serta doa yang telah mereka berikan kepadaku dan adikku Mirna Wati Simbolon dan Masdiana Simbolon yang telah memberikan dorongan dan semangat.
2. Bapak Benardin, SE.,MT sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhammad Rusdi, SE.,M.Si dan Ibu Armelly, SE.,M.Si sebagai tim penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan kritikan yang sangat berguna dalam perbaikan skripsi ini.
4. Ibu Yusnida, SE., M.Si dan Ibu Rosemarina A Rambe, S.E., MM selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, yang telah banyak memberi bimbingan.
5. Bapak dan ibu dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan untuk pegawai atau staff fakultas yang selama ini telah banyak membantu . Terimakasih atas pelayanan dan kemudahan dalam membantu kelancaran penulisan skripsi ini(Mbak Nita, Ayuk Lili, Kak Edi, Kak Putra, dll).
6. Bapak H. Edison Simbolon dan Hj. Vita Esterna yang selalu memotivasi, memberikan kasih sayang serta Do'a untuk saya selama duduk di bangku kuliah di Universitas Bengkulu

7. Sahabat- sahabat terbaikku Ekonomi Pembangunan Angkatan 2010. “Selvika Novita, Lena Selfiya, Rosi Sugiyarti, Susi Roria, Achmad Sodikin, Windi Tamio, Ahmad Asgap, Ilhamsyah, Deky Firdaus, Nur indah Sari, Yusti, Syahrial, Aris, Selly Veronika Devtra, Serta keluarga KKN” Tinu Laberta, Tri Bawa, Helita Fitria, Dina Rizky, Arma Doni, David Paradongan, Gocklas Tambunan, Hendra serta tesman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya masukan untuk perbaikan dimasa yang akan datang agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga Skripsi ini bermanfaat.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	v
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Investasi.....	10
2.1.1 Penanaman Modal Dalam Negeri.....	18
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi PMDN.....	19
2.1.3.1 Suku Bunga.....	20
2.1.3.2 Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga.....	21
2.1.3.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).....	22
2.1.3.4 Inflasi.....	23
2.1.3.5 Upah Tenaga Kerja.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Analisis.....	28
2.4 Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.3 Defenisi Operasional.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5 Metode Analisis.....	31
3.5.1 Pengujian Statistik.....	32
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Deskripsi Data	37
4.1.2 Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data	50
4.2 Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Perkembangan realisasi investasi PMDN berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal (LKMPM) menurut Lokasi tahun 2010-2012	3
1.2	Perkembangan PMA dan PMDN di Provinsi Bengkulu	4
1.3	Nilai Realisasi PMDN berdasarkan sektor	5
1.4	Perkembangan Faktor yang mempengaruhi PDMN di Provinsi Bengkulu	6
4.1	Realisasi Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM).....	37
4.2	Nilai Suku Bunga Kredit yang diberikan oleh Bank Umum Pemerintah	40
4.3	Nilai PDRB Provinsi Bengkulu Menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dan harga berlaku tahun 2000-2012....	42
4.4	Nilai Inflasi Provinsi Bengkulu Tahun 2000-2012.....	45
4.5	Nilai UMP yang disetujui Pemerintah Provinsi Bengkulu dari Tahun 2000-2012	49
4.6	Hasil Pengolahan Data.....	50

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Efisiensi Modal Marginal	16
2.2	Tingkat bunga dan tingkat investasi	20
2.3	Keseimbangan Tabungan dan Investasi	21
2.4	Kerangka Analisis.....	29
4.1	Laju Pertumbuhan PMDN Provinsi Bengkulu Tahun 2000-2012	40
4.2	Laju Pertumbuhan Suku Bunga Kredit.....	41
4.3	Pertumbuhan Nilai PDMN dan Suku Bunga Kredit.....	57
4.4	Pengaruh PDRB terhadap PMDN	58
4.5	Laju Pertumbuhan Inflasi dan nilai PMDN di Provinsi Bengkulu	60
4.6	Pengaruh Tingkat upah terhadap PMDN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Data Analisis.....	67
2	Hasil Pengolahan data	68
3	Tabel t.....	71
4	Tabel F.....	72
5	Tabel DU/DW.....	73

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis mengenai pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah. Pembangunan wilayah dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkesinambungan melalui kegiatan investasi baik yang bersumber dari dalam atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun luar negeri atau Penanaman Modal Asing (PMA). Oleh karena itu, untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka dibutuhkan investasi pada semua sektor pembangunan.

Pembentukan modal (investasi) akan menambah produksi barang dan jasa bukan hanya dalam satu periode tetapi berlanjut kepada periode berikutnya. Menurut Harrod-Domar pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga permintaan efektif masyarakat. Jika pada suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut akan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan barang dan jasa (Arsyad:2010:253).

Investasi merupakan salah satu pilar pokok dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, karena mampu memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektor, bahkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran dengan terbukanya berbagai kesempatan kerja, sehingga mendorong berkurangnya angka kemiskinan. Seperti yang dikatakan oleh Jhingan (2010:338) “Investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi.

Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat. Jadi pembentukan modal juga menguntungkan buruh”.

Salah satu syarat dasar dalam pembangunan Menurut W.A. Lewis adalah atas dasar kekuatan diri sendiri. Pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri untuk menjadi lebih maju harus muncul dari warga negaranya sendiri. Kekuatan luar hanya merangsang dan membantu, dan tidak untuk mengganti dan cenderung memanfaatkan modalnya kearah sumber-sumber alam untuk pasar dunia, dan belum tentu menguntungkan masyarakat negara setempat. Menurut Cairncross: pembangunan tidak akan mungkin jika tidak berkenan dihati rakyat. Terlalu banyak tergantung pada bantuan luar negeri akan mematikan prakarsa pembangunan dan memberikan kebebasan kepada investor asing untuk menguras sumber daya alam demi keuntungan mereka saja. Menurut Paul Baran: bantuan seperti itu sama halnya dengan mengajak rakyat negara terbelakang untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi mereka (Yusnida dan Roosemarina:2005:37).

Kuncoro (2006 :269) menyebutkan “Hipotesis utama teori ketergantungan adalah (a) PMA dan bantuan luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang (5-20 tahun) menghambat pertumbuhan ekonomi, (b) makin banyak negara bergantung pada PMA dan bantuan luar negeri makin besar perbedaan penghasilan dan pada gilirannya pemerintah tidak tercapai Oleh karena itu, pemberdayaan PMDN merupakan hal yang lebih penting untuk dilakukan”.

Visi pembangunan ekonomi Provinsi Bengkulu adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mensejahterakan rakyat. Untuk mencapai visi pembangunan Provinsi Bengkulu diperlukan investasi, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam upaya mensejahterakan rakyat diperlukan pemupukan dan pemanfaatan Penanaman Modal Dalam Negeri

(PMDN) dengan melakukan perluasan, peningkatan produksi barang dan jasa. Perlu penciptaan iklim yang baik, dan penetapan kebijakan yang menarik investor dalam negeri untuk melakukan investasi di Provinsi Bengkulu. Pembangunan ekonomi seharusnya disandarkan pada kemampuan masyarakat Provinsi Bengkulu itu sendiri.

Tabel 1.1. Perkembangan realisasi investasi PMDN berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) menurut lokasi Tahun 2010-2012 (dalam Miliar rupiah)

NO.	LOKASI / LOCATION	2010		2011		2012	
		P	I	P	I	P	I
I	Sumatera	222	4.224,20	370	16.334,30	287	14.256,20
1	Nanggroe Aceh Darussalam	5	40,9	16	259,4	11	60,2
2	Sumatera Utara	41	662,7	79	1.673,00	61	2.550,30
3	Sumatera Barat	11	73,8	24	1.026,20	22	885,3
4	Riau	52	1.037,10	56	7.462,60	51	5.450,40
5	Jambi	17	223,3	30	2.134,90	24	1.445,70
6	Sumatera Selatan	29	1.738,40	48	1.068,90	32	2.930,60
7	Bengkulu	2	8,5	2	-	1	52,6
8	Lampung	32	272,3	58	824,4	48	304,2
9	Bangka Belitung	5	0,4	7	514,4	4	533,5
10	Kepulauan Riau	28	166,9	50	1.370,40	33	43,5

Sumber: BKPM Jakarta

Catatan:

1. Diluar Investasi Sektor Minyak & Gas Bumi, Perbankan, Lembaga Keuangan Non Bank, Asuransi, Sewa Guna Usaha, Investasi Porto Folio (Pasar Modal) dan Investasi Rumah Tangga / Excluding of Oil & Gas, Banking, Non Bank Financial
2. P : Jumlah Proyek / Total of Project
3. I: Nilai Investasi dalam Rp. Miliar / Value of Investment in Billion Rupiah.

Tabel 1.1 menunjukkan nilai PMDN yang tertanam di seluruh Provinsi di Pulau Sumatera. Nilai PMDN di Pulau Sumatera berfluktuasi dari tahun 2010-2012. Pada tahun 2011 80% Provinsi di Sumatera yang jumlah proyek dan nilai PMDNnya naik, kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu. Sedangkan pada tahun berikutnya baik investasi dan jumlah proyek PMDN di Pulau Sumatera Menurun terkecuali Provinsi Sumsel dan Bengkulu yang nilai PMDNnya naik tetapi jumlah proyeknya turun.

Realisasi PMDN di Provinsi Bengkulu berdasarkan Tabel 1.1 masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Sumatera. Realisasi Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu tahun 2010 berada di peringkat ke 2 terendah dari Provinsi lain di Sumatera setelah Bangka Belitung. Pada tahun 2012 nilai investasi PMDN Provinsi kembali berada di posisi kedua terendah setelah Kepulauan Riau. Nilai PMDN Provinsi Bengkulu tahun 2012 hanya 9,9 persen dari investasi Bangka Belitung, hal ini sungguh memperhatikan untuk Provinsi Bengkulu karena Provinsi Bangka Belitung merupakan Provinsi termuda di Pulau Sumatera, tetapi mampu menarik investor dalam Negeri untuk berinvestasi di Bangka Belitung. Semestinya semakin lama usia Provinsi semakin banyak investasi yang tertanam di wilayah tersebut.

Naik turunnya PDMN Provinsi Bengkulu tidak searah dengan Provinsi Lain di Sumatera, di tahun 2012 nilai investasi PMDN di Sumatera naik tetapi nilai PMDN di Provinsi Bengkulu menurun. Investasi akan meningkat apabila tercipta iklim investasi yang kondusif dan meningkatnya daya saing wilayah tersebut sebagai tujuan investasi.

Tabel 1.2 Perkembangan PMDN dan PMA Provinsi Bengkulu

Tahun	Proyek	Nilai Investasi PMDN (Rupiah)	Proyek	Nilai Investasi PMA (Rupiah)
2008	22	1.327.729.970.800	12	2.158.207.709.155
2009	26	1.376.914.722.423	16	1.177.806.440.931
2010	34	3.657.182.623.587	38	1.360.408.729.878
2011	35	4.145.076.208.734	39	1.488.577.307.085
2012	35	4.403.688.021.814	39	1.610.068.774.363

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Realisasi investasi PMDN dan nilai PMA selama 2008-2010 mengalami pertumbuhan yang positif. Sepanjang tahun 2008 nilai investasi PMDN di Provinsi Bengkulu sebesar 1,3 Trilliun rupiah dengan jumlah proyek sebanyak 22 proyek. Tahun 2008 investasi PMDN lebih rendah dibandingkan investasi

PMA, pada tahun 2008 adanya peningkatan investasi PMA di sektor jasa 34% dari tahun 2007 menjadi Rp1.662.764.609.759. Tahun 2009 nilai PMDN naik 93% dari tahun sebelumnya menjadi 1,38 triliun rupiah dengan 26 proyek.

Tabel 1.3 Nilai Realisasi PMDN di Provinsi Bengkulu berdasarkan sektor (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	2009		2010		2011		2012	
	P	Investasi	P	Investasi	P	Investasi	P	Investasi
Primer:								
Perkebunan	14	1.111.727	13	1.202.668	13	1.198.662	12	1.036.261
Pertambangan	4	115.313,5	5	167.658	5	167.658	5	167.658
Peternakan		0		0		0	1	19.600
sekunder:								
Industri	4	117.839	7	210.294	7	276.832	8	298.879
Tersier								
Listrik		0	3	67.910,3	3	416.466	3	416.466
Jasa	4	32.025	5	2.012.708	6	2.085.458	5	2.464.824
Perdagangan		0	1	0	1	0	1	0
Total	26	1.376.905	34	3.657.133	35	4.145.076	35	4.403.688

Sumber: BKPM Provinsi Bengkulu

Tabel 1.3 menggambarkan persebaran nilai investasi PMDN yang berada di Provinsi Bengkulu berdasarkan sektor dari tahun 2009-2012. Sepanjang tahun 2009 nilai PMDN tertinggi berada di sektor Perkebunan senilai 1,1 triliun rupiah, kemudian disusul oleh sektor sekunder di bidang Industri sebesar 1,17 miliar rupiah. Tahun 2010 Adanya peningkatan investasi PMDN sebesar 93% dari tahun 2009. Peningkatan terbesar terlihat di sektor Tersier di Bidang Jasa sebesar 1,98 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Sektor perkebunan juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 9,1 miliar rupiah.

Dari tahun 2010-2012 nilai PMDN terbesar berada di Sektor Tersier di bidang Jasa. Tahun 2011 adanya peningkatan investasi PMDN 13% dari tahun 2010. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya peningkatan nilai PMDN dari bidang jasa, listrik industri. Tahun 2011-2012 nilai PMDN di bidang Perkebunan mengalami penurunan. Tahun 2012 nilai PMDN meningkat 6% menjadi 4,4

triliun rupiah, nilai PMDN terbesar di bidang jasa dan Perkebunan. Tahun 2012 adanya penambahan investasi di bidang peternakan sebesar 19,6 miliar rupiah.

Kegiatan investasi suatu wilayah dipengaruhi oleh banyak faktor, jika salah satu faktor tersebut mengalami suatu kendala maka akan berpengaruh terhadap kegiatan investasi di wilayah tersebut. Menurut Sukirno (2008:121) Investasi dipengaruhi oleh Suku bunga, Pendapatan nasional, inflasi dan upah tenaga kerja. Perkembangan dari indikator makro yang mempengaruhi nilai PMDN di Provinsi Bengkulu dapat kita lihat dari Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Perkembangan Inflasi, Suku Bunga Kredit, UMP dan PDRB yang mempengaruhi Nilai Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga Kredit (%)	UMP (Rupiah)	PDRB Menurut Harga Berlaku (juta rupiah)
2002	10,11	17,82	295.000	5.310.016,00
2003	4,14	15,68	330.600	5.595.029,00
2004	4,67	14,05	363.000	5.896.255,00
2005	25,22	15,66	430.000	6.239.364,00
2006	6,52	15,10	516.000	6.610.626,00
2007	5,00	13,01	644.830	7.037.404,03
2008	13,44	14,40	690.000	7.441.873,08
2009	2,88	14,37	735.000	7.857.329,60
2010	9,08	12,63	780.000	8.336.018,75
2011	3,96	12,12	815.000	8.869.250,28
2012	4,61	11,45	930.000	9.464.000,00

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu & Statistik Keu. Ekonomi Indonesia

Tabel 1.4 menunjukkan perkembangan indikator makroekonomi yang mempengaruhi investasi PMDN di Provinsi Bengkulu selama 10 tahun terakhir. Tingkat inflasi di Provinsi Bengkulu berfluktuasi dari tahun 2002-2012, inflasi tertinggi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2005. Tahun 2005 dikeluarkannya kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), sehingga mengakibatkan meningkatnya harga barang komoditas lainnya. Pemerintah di wilayah Provinsi Bengkulu juga melakukan

revisi tarif angkutan umum di daerahnya mencapai 80% dari tarif sebelum kenaikan harga BBM.

Peningkatan inflasi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2005 mencapai 25,22 persen disebabkan oleh desakan biaya (*Cost-push inflation*), tingginya kenaikan harga BBM memicu terjadinya kenaikan komoditas barang di Provinsi Bengkulu. Karakteristik perekonomian Provinsi Bengkulu yang dominan pada sektor pertanian dan kurangnya industri pengolahan menyebabkan sektor pengangkutan/transportasi memiliki peranan yang sangat tinggi dalam pembentukan harga di Provinsi Bengkulu. Selain itu barang-barang hasil pengolahan yang dibutuhkan masyarakat Bengkulu harus didatangkan dari daerah lain. Dengan demikian dapat dipahami mengapa kenaikan BBM berdampak pada laju inflasi Kota Bengkulu yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi secara nasional sebesar 17%.

Tahun 2008 nilai inflasi mencapai 13,44 hal ini disebabkan adanya krisis global yang memberikan dampak peningkatan komoditas barang di Provinsi Bengkulu. Tingginya inflasi di suatu wilayah mengakibatkan rendahnya investasi di wilayah tersebut. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan. Pengusaha lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, sehingga investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan wujud” (Sukirno:2008:339).

Nilai PDRB Provinsi Bengkulu naik secara signifikan dari tahun 2002-2012, kenaikan ini tidak luput dari meningkatnya nilai investasi PMDN yang ditanamkan investor dalam Negeri.

Nilai rata-rata suku bunga kredit investasi yang ditetapkan oleh Bank Pemerintah dari tahun 2002-2012 berfluktuasi. Tahun 2002 nilai suku bunga kredit yang ditetapkan Bank umum Pemerintah sebesar 17,82%. Tahun 2003

dan 2004 SBK (Suku Bunga Kredit) mengalami penurunan menjadi 15,68% dan 14,05%. Pada tahun 2005 suku bunga naik 11% dari tahun sebelumnya menjadi 15,66%, hal ini disebabkan terus meningkatnya harga minyak mendorong naiknya biaya produksi dan tingkat inflasi. Kecenderungan meningkatnya inflasi mengakibatkan kebijakan moneter yang diambil sebagian negara-negara dunia menjadi agak ketat (*tight biased*).

Pada tahun 2008 nilai suku bunga mengalami peningkatan mencapai 14,40 persen, hal ini disebabkan masih berlanjutnya dampak krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat telah meningkatkan gejolak di pasar keuangan global serta memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Keadaan menjadi semakin sulit karena inflasi juga semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya harga bahan bakar minyak dan berbagai komoditi pokok.

Nilai suku bunga cenderung turun dari tahun 2009-2012. Nilai suku bunga kredit merupakan salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya, semakin rendah suku bunga maka akan semakin tinggi nilai investasi yang ditanamkan di daerah tersebut.

Nilai upah minimum Provinsi sepanjang tahun 2002-2012 mengalami peningkatan. Kebijakan peningkatan UMP (Upah Minimum Provinsi) ditetapkan Pemerintah untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dilain pihak, nilai UMP yang terus meningkat akan menambah beban perusahaan. Jika peningkatan nilai UMP tidak diringi dengan peningkatan produktivitas karyawan, maka perusahaan akan menderita kerugian akibatnya daerah tersebut kurang menarik bagi investor.

Dari paparan latar belakang diatas dan berdasarkan dari fenomena yang terjadi, maka penulis, berkeinginan untuk melakukan Penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai PMDN di Provinsi Bengkulu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh suku bunga kredit, PDRB, Inflasi dan upah tenaga kerja terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Pengaruh suku bunga kredit, PDRB, Inflasi dan upah tenaga kerja terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh dari tingkat suku bunga kredit, PDRB, inflasi dan Upah tenaga kerja terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu.
2. Bagi Peneliti lain, dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan permasalahan sejenis.
3. Bagi Pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang Investasi PMDN.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini diadakan di Provinsi Bengkulu secara time series dari tahun 2000-2012. Variabel yang diteliti adalah PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) , Tingkat suku bunga kredit, Inflasi, Upah Minimum Provinsi dan PDRB Provinsi Bengkulu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau Pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa tersedia dalam perekonomian (Sukirno: 2008:121). Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi.

Menurut Nopirin (1987:133) Investasi mempunyai peranan penting di dalam permintaan agregat. Pertama, biasanya pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan terjadinya resesi atau *boom*. Oleh karena itu para ahli ekonomi sangat tertarik untuk menganalisisnya, terutama dalam kebijakan stabilisasi untuk mengatasi akibat buruk dari adanya fluktuasi investasi. kedua bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (*stock*) kapital. Investasi akan menambah jumlah (*stock*) daripada kapital. Tanpa investasi tidak akan ada pabrik/mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi. Pengertian investasi mencakup investasi barang-barang tetap pada perusahaan (*business fixed investment*), persediaan (*inventory*) serta perumahan (*residential*).

Sukirno (2008:121) dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran/pengeluaran yang berikut:

- Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan
- Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya
- Pertambahan nilai stock barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu ia meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang didepresiasi.

a. Teori Investasi Neo-Klasik

(Sukirno:2005:376) Teori Invetasi ini dinamakan teori Neo-Klasik karena Pandangan dasarnya dilandaskan kepada pemikiran ahli-ahli ekonomi klasik mengenai pentuan keseimbangan faktor-faktor produksi oleh perusahaan-perusahaan. Untuk mamaksimumkan keuntungannya, setiap perusahaan akan menggunakan sesuatu faktor produksi sehingga kepada suatu tingkat dimana *nilai produksi marginalnya sama dengan biaya yang dibelanjakan untuk memperoleh satu unit faktor produksi tersebut*. Apabila hukum tersebut diaplikasikan kepada modal, keadaan yang akan memaksimumkan keuntungan modal adalah: hasil penjualan produksi marginal dari modal adalah sama dengan biaya untuk memperoleh satu unit modal. Dalam , syarat ini dapat dinyatakan secara berikut:

$$MPK = UC \dots\dots\dots 2.1$$

Dimana MPK adalah nilai produksi marginal yang diciptakan oleh seunit modal dan UC adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh modal tersebut. Ada dua pilihan istilah yang selalu digunakan untuk menambahkan UC, yaitu “rental price (*cost of capital*)” atau *user cost of capital*”.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Menurut Teori Neo-Klasik

1. Suku Bunga. Untuk memperoleh modal diperlukan biaya. Perusahaan mempunyai 2 sumber pembiayaan: dari keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham (*retained earnings*) atau dari peminjam. Apabila keuntungan yang tidak dibagikan tersebut tidak di investasikan tetapi didepositokan dalam bank, perusahaan akan mendapatkan pendapatan berupa bunga. Sedangkan apabila ia melakukan investasi dengan meminjam, ia harus membayar bunga. Dalam analisis investasi neo klasik yang lebih dipentingkan adalah suku bunga riil, bukan suku bunga nominal. Apabila berlaku inflasi, *suku bunga riil* akan semakin rendah. Pada ketika harga barang yang dijual perusahaan meningkat dari nilai barang modalnya juga meningkat. nilai suku bunga riil dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_s = r_n - p^e \dots\dots\dots 2.2$$

Dimana R_s adalah suku bunga riil, r_n suku bunga nominal dan p^e adalah tingkat inflasi.

2. Depresiasi. Setiap barang modal yang digunakan akan didepresiasi. Dalam prakteknya depresiasi ini dilakukan secara bertahap, yaitu nilai barang modal dikurangi sedikit demi sedikit setiap tahun. Untuk menghitung keuntungan sebenarnya nilai depresiasi harus dikurangkan dari keuntungan bruto yang diperoleh.
3. Pendapatan Nasional. Sesuai dengan pandangan teori akselerasi, teori investasi Neo-Klasik juga berpendapat bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian perusahaan perlu melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal yang perlu dipinjam.
4. Perbedaan nilai stock modal yang tersedia dengan stock modal yang diperlukan. Dalam perekonomian tidak selalu berlaku keseimbangan diantara MPK dengan UC. Dalam keadaan demikian, yaitu apabila MPK lebih besar dari UC, dalam perekonomian masih mendapat kemungkinan untuk menaikkan investasi walaupun tidak terdapat perubahan dalam faktor-faktor yang dinyatakan dalam (1) hingga (3)

5. Kebijakan Pemerintah. Sikap pemerintah dalam kegiatan usaha sangat penting peranannya dalam kegiatan investasi perusahaan. Pajak keuntungan yang terlalu tinggi, hambatan dalam memperoleh izin usaha dan kesukaran untuk memperoleh pinjaman atau memperoleh devisa untuk mengimpor barang modal dari luar negeri akan mengurangi gairah perusahaan untuk melakukan investasi (Sukirno:2005:377).

b. Penentu-Penentu Tingkat Investasi

(Sukirno:2008:122) Penanam-penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka melainkan untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan para pengusaha. Disamping ditentukan oleh harapan masa depan untuk memperoleh untung, beberapa faktor lain juga penting peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah:

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh
2. Suku bunga
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan
4. Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya
5. Keuntungan yang diperoleh perusahaan

c. Investasi, Keuntungan, dan Suku Bunga

Menurut Sukirno (2008:122) Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan. Sedangkan suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari investasi dilakukan, yaitu persentasi

keuntungan yang diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga. Oleh sebab itu dalam analisis makroekonomi, analisis mengenai investasi lebih ditekankan kepada menunjukkan peranan suku bunga dalam menentukan tingkat investasi dan akibat perubahan suku bunga ke atas investasi dan akibat perubahan suku bunga keatas investasi dan pendapatan nasional.

Walaupun seorang pengusaha memiliki tabungan yang cukup, dan oleh karenanya tidak perlu meminjam dari suatu lembaga keuangan untuk membiayai investasi yang ingin dilaksanakan, hal itu belumlah merupakan syarat yang cukup bagi terciptanya kegiatan investasi. Pengusaha tersebut mempunyai dua pilihan dalam menggunakan tabungannya, yaitu: (i) meminjamkan/membungakan uang tersebut atau (ii) menggunakannya untuk investasi. Didalam keadaan dimana persentasi pengembalian modal yang akan diperolehnya adalah lebih kecil dari suku bunga, adalah lebih baik bagi pengusaha tersebut untuk membungakan uangnya dan membatalkan maksudnya untuk melakukan investasi. Investasi direncanakan, hanya akan dilaksanakan apabila tingkat keuntungan yang akan diperolehnya adalah lebih besar dari suku bunga yang harus dibayarnya.

d. **Tingkat Pengembalian Modal**

Pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan menanam modal biasanya akan diterima dalam beberapa tahun. Mungkin dalam dua tahun pertama keuntungan belum diperoleh, dan baru semenjak tahun ketiga adalah sama dengan tahun keenam (misalnya jumlahnya adalah seratus juta rupiah), dari segi pandangan perusahaan nilai keuntungan sebenarnya adalah berbeda. Keuntungan di tahun ketiga adalah lebih bernilai dari keuntungan tahun keenam, oleh karena Nilai sekarang dari keuntungan tersebut berbeda.

Suatu kegiatan investasi dapat dikatakan memperoleh keuntungan apabila nilai sekarang pendapatan di masa depan adalah lebih besar daripada nilai

sekarang modal yang diinvestasikan. Nilai sekarang pendapatan di masa depan dapat dihitung dengan menggunakan berikut: (Sukirno:2008:123).

$$NS = \frac{Y_1}{(1+r)} + \frac{Y_2}{(1+r)^2} + \frac{Y_3}{(1+r)^3} + \dots + \frac{Y_n}{(1+r)^n} \dots\dots\dots 2.3$$

Dalam diatas :

- NS adalah nilai sekarang pendapatan yang diperoleh antara tahun 1 hingga tahun n, apabila dimisalkan investasi tersebut didepresiasi pada tahun ke n.
- Y_1, Y_2, \dots, Y_n adalah pendapatan neto (Keuntungan) yang diperoleh perusahaan antara tahun 1 hingga n
- r adalah suku bunga

Dengan dimisalkan nilai sekarang modal yang diinvestasikan adalah M, penanaman modal tersebut dikatakan menguntungkan apabila NS lebih besar dari M

Cara lain untuk menentukan apakah suatu investasi merupakan kegiatan yang menguntungkan atau merugikan dapat dilakukan dengan menghitung tingkat pengembalian modal dari investasi tersebut. tingkat pengembalian modal dinyatakan dalam persen, dan ia menggambarkan tingkat keuntungan rata-rata per tahun dari modal yang diinvestasikan. untuk menghitung tingkat pengembalian modal digunakan formula dibawah ini:

$$M = \frac{Y_1}{(1+R)} + \frac{Y_2}{(1+R)^2} + \frac{Y_3}{(1+R)^3} + \dots + \frac{Y_n}{(1+R)^n} \dots\dots\dots 2.4$$

Dalam tersebut:

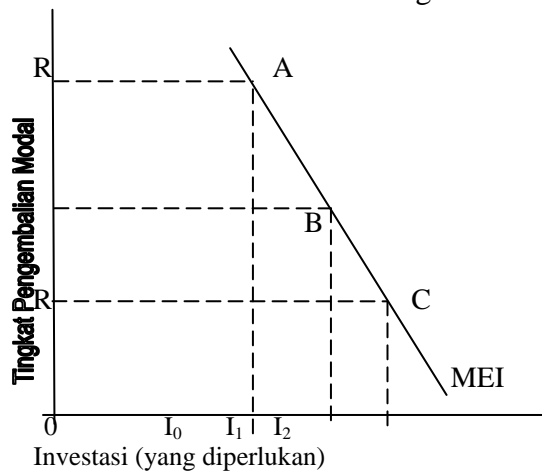
- M adalah nilai modal yang diinvestasikan
- Y_1, Y_2, Y_3 hingga Y_n adalah pendapatan neto (keuntungan) yang diperoleh dari tahun 1 hingga tahun ke n
- R adalah tingkat pengembalian modal

dalam diatas nilai yang akan dihitung adalah R karena M dan Y_1 hingga Y_n sudah diketahui nilainya. suatu investasi dipandang menguntungkan apabila nilai R lebih besar daripada suku bunga.

e. Efisiensi Investasi Marginal

Berdasarkan kepada jumlah modal yang akan ditanam dan tingkat pengembalian modal yang diramalkan akan diperoleh, analisis makroekonomi membentuk suatu kurva yang dinamakan efisiensi investasi marjinal (*marginal efficiency of investment*). Berdasarkan kepada hal-hal yang dihubungkannya, efisiensi marjinal investasi dapat didefinisikan: suatu kurva yang menunjukkan hubungan diantara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang akan diinvestasikan (Sukirno:2008:124).

Gambar 2.1 Efisiensi Modal Marginal



Sumber : Sukirno.2008. makroekonomi Teori Pengantar

Untuk memperjelas arti konsep efisiensi investasi marjinal dalam gambar ditunjukkan satu contoh dari kurva efisiensi investasi marjinal (MEI). sumbu tegak menunjukkan tingkat pegembalian modal dan sumbu datar menunjukkan jumlah investasi yang akan dilakukan. pada Kurva MEI ditunjukkan tiga buah titik: A,B dan C. Titik A menggambarkan bahwa tingkat pengembalian modal adalah R_0 dan investasi adalah I_0 . Ini berarti titik A menggambarkan bahwa dalam perekonomian dapat dilakukan kegiatan

investasi yang akan menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak R_0 atau lebih tinggi, dan untuk menunjukkan investasi tersebut modal yang diperlukan adalah sebanyak I_0 . Titik B dan C juga memberikan gambaran yang sama. Titik B menggambarkan wujud kesempatan untuk menginvestasikan dengan tingkat pengembalian modal R_1 atau lebih, dan modal yang diperlukan adalah I_1 . Dan titik C menggambarkan, untuk mewujudkan usaha yang menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak R_2 atau lebih, diperlukan modal sebanyak I_2 .

f. **Memperkirakan Kebutuhan Modal**

Untuk meningkatkan produksi nasional dan kapasitas produksi dalam perekonomian perlu dijalankan investasi berupa barang-barang modal yang dilakukan lewat pembentukan modal. Untuk memperkirakan besarnya penambahan modal atau investasi yang diperlukan sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan nasional (terjadi pertumbuhan) sering digunakan konsep COR (*Capital Output Ratio*) atau ICOR (*Inceamental Output Ratio*), (Yusnida dan Roosemarina:2005:21).

$$COR = \frac{\text{Capital}}{\text{Output}} \longrightarrow \quad COR = \frac{K}{Y} \dots\dots\dots 2.5$$

K= Kapital

Y= Output

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \dots\dots\dots 2.6$$

ICOR yaitu Perbandingan yang menunjukkan berapa penambahan jumlah yang diperlukan supaya output atau produksi bertambah.

2.1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang RI No 25 Tahun 2007, Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

Tujuan penyelenggaraan penanaman modal menurut Undang-undang no 25 tahun 2007, antara lain untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menciptakan lapangan kerja;
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional;
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan
8. Ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri; dan
9. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bentuk fasilitas yang diberikan kepada penanaman modal yang diberikan Pemerintah menurut Undang-Undang No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman modal adalah:

- a. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan neto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu;

- b. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri;
- c. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu;
- d. Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nilai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu;
- e. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat; dan
- f. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

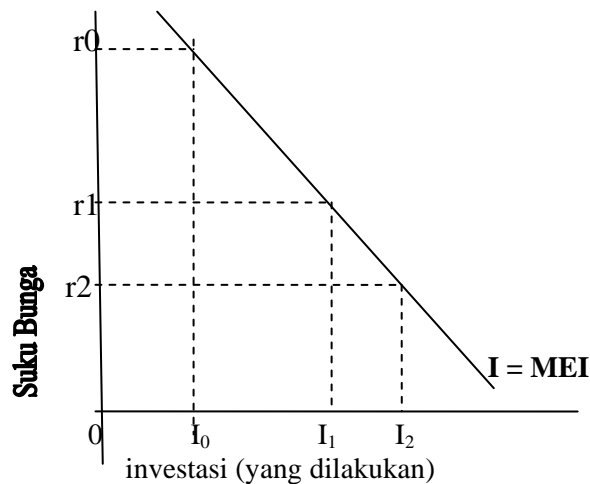
2.1.3.1 Suku Bunga

Menurut Budiono (1996 : 76), suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

(Sukirno:2008:125) Suku bunga merupakan faktor utama yang mempengaruhi investasi. Jika suku bunga tinggi, maka investasi akan berkurang. Hal ini disebabkan karena kenaikan suku bunga terutama dalam hal ini suku bunga pinjaman menyebabkan biaya investasi semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat pengembalian modal atau tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan. Demikian sebaliknya, jika suku bunga rendah akan mendorong lebih banyak investasi karena biaya investasinya rendah sehingga tingkat pengembalian

modal atau harapan keuntungan dari kegiatan investasi tersebut akan tinggi. Untuk mengetahui bagaimana hubungan investasi dengan tingkat suku bunga, secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Tingkat Bunga dan Tingkat Investasi



Sumber : Sukirno.2008. makroekonomi Teori Pengantar

Di dalam sistem keynes suku bunga merupakan penentu kedua investasi. Sebaliknya, ia ditentukan oleh preferensi likuiditas dan peredaran uang. Dari motif-motif preferensi likuiditas tersebut, motif transaksi dan motif jaga-jaga menjadi bersifat elastis terhadap pendapatan dan motif-motif tersebut tidak mempengaruhi tingkat suku bunga.

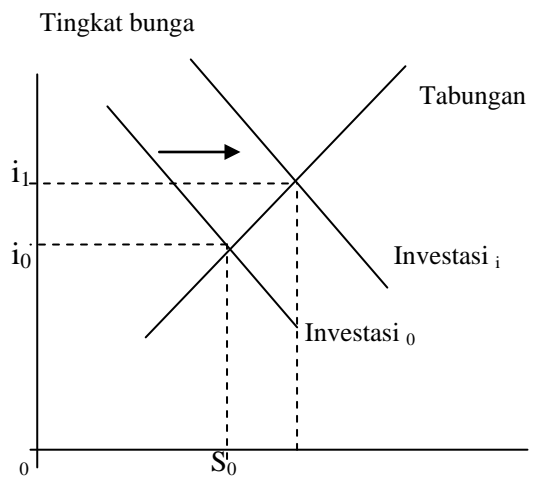
2.1.3.2 Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga

Tabungan menurut teori klasik dalam (Mankiw:2003:274) adalah fungsi dari tingkat bunga makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi Tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya

apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti dalam Gambar 2.3



Jumlah Rupiah yang Ditabung & Diinvestasikan
 sumber: Mankiw.2003. Teori Makro Ekonomi edisi kelima

Keseimbangan tingkat bunga pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menurunkan tingkat bunga turun balik posisi sebaliknya, apabila tingkat bunga dibawah ini, para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

2.1.3.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (BDA:2011:228).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu konsep perhitungan pendapatan nasional untuk suatu wilayah regional tertentu, yang untuk perhitungan secara nasional biasa disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (BPS:2012:232)

Hubungan antara nilai PDRB dengan jumlah investasi PMDN dijelaskan sebagai berikut: “Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa. maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan perkataan lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula. Apabila dimisalkan ciri-ciri perkaitan diantara investasi dan pendapatan nasional adalah seperti investasi terpengaruh” (Sukirno : 2008:130).

Menurut Jhingan (2010:340) “Kenaikan laju pembentukan modal menaikkan tingkat pendapatan nasional. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan output yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan nasional tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal. Dengan demikian pembentukan modal merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi”.

2.1.3.4 Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentasi yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin : 1987:25-28).

Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- Indeks biaya hidup
- Indeks harga perdagangan besar (wholesale price index)
- GNP Deflator

Indeks biaya hidup mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dalam bermacam-macam. Di Indonesia dikenal dengan 9 bahan pokok, 62 macam barang serta 162 macam barang.

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan harga

GNP Deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan GNP Nominal (atas dasar harga berlaku) dan GNP riil (atas dasar harga konstan).

a. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Atas dasar besarnya laju inflasi dibagi menjadi 3 kategori: merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*) serta inflasi tinggi (*Hyper inflation*). *Creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang

rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil, serta dalam jangka yang relatif lama.

Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

Inflasi tinggi (*Hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

b. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

1. *Demand-pull inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir mendekati kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Apabila kesempatan kerja penuh full employment telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

2. *Cost-push inflation*

Cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunya produksi. Jadi inflasi dibarengi dengan resesi. Keadaan ini biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya : Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah

- Suatu industri yang sifatnya monopolistis, manager dapat menggunakan kekuasaannya untuk menentukan harga yang lebih tinggi
- kenaikan harga bahan baku industri

inflasi mempengaruhi nilai PMDN yang ditanamkan oleh investor di suatu daerah, semakin tinggi inflasi nilai bahan baku produksi semakin tinggi, sehingga biaya produksi tinggi. investor tidak akan berinvestasi pada sektor yang memberikan keuntungan yang rendah.

Inflasi dapat menyebabkan penurunan didalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif (*productive investment*) sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif (Nanga:2001:252)

Menurut Sukirno (1996), keterlambatan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan oleh beberapa faktor penting, seperti :

1. Inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif.
Pada masa inflasi terdapat kecenderungan antara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah serta menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif.
2. Tingkat bunga meningkat dan tingkat investasi berkurang
Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan, otoritas moneter akan menaikkan tingkat bunga. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunga yang akan ditentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif.
3. Inflasi menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi masa depan.

Sukirno (2008:339) menyebutkan “Laju inflasi akan bertambah cepat apabila tidak dikendalikan, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan. Pengusaha lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, sehingga investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan wujud.

2.1.3.5 Upah Tenaga Kerja

Menurut undang-undang tenaga kerja no 13 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 berisikan Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dalam perekonomian tertutup, investasi yang direncanakan tergantung pada tingkat bunga. Tingkat bunga adalah biaya utang untuk mendanai proyek-proyek investasi. Kenaikan dalam tingkat bunga karena adanya kenaikan upah akan mengurangi investasi yang direncanakan (Mankiw:2003:279). Penetapan Upah tenaga kerja berpengaruh secara langsung terhadap nilai PMDN. Jika Upah tenaga kerja naik, tenaga kerja umumnya meningkatkan konsumsi sehingga permintaan terhadap uang tunai naik. Semakin besar permintaan terhadap uang, maka tingkat suku bunga akan naik, jika suku bunga naik maka investasi PMDN akan turun.

Jika Upah tenaga kerja disuatu daerah rendah, para investor akan tertarik menanamkan investasinya di daerah tersebut, karena biaya produksinya lebih rendah. Upah tenaga kerja yang rendah mendorong perusahaan untuk menambah jumlah tenaga kerja di Perusahaan tersebut. Jumlah tenaga kerja yang meningkat akan meningkatkan output, dengan meningkatnya output maka keuntungan juga meningkat sehingga perusahaan cenderung meningkatkan investasinya (Sukirno, 2002).

2.2 Penelitian Terdahulu

Andi Mahyuddin (2009), membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi Di Sulawesi Selatan periode 1997-2007. Dan hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi Di Sulawesi Selatan.

Hadi Sasana (2008) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Jawa Tengah. Hasil studi empirisnya tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah. Tingkat inflasi memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah.

Adhitya Kusumaningrum (2007), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi DKI Jakarta. Hasil Studi empirisnya menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, *lag* PDRB, dan Upah tenaga kerja secara signifikan berpengaruh nyata pada taraf nyata 1 persen, sedangkan nilai tukar secara signifikan berpengaruh nyata pada taraf nyata 5 persen.

Vio Achfuda Putra (2010), Analisis pengaruh suku bunga kredit, PDB, Inflasi, dan Tingkat Teknologi Terhadap PMDN di Indonesia Periode 1986 – 2008. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa Variabel suku bunga kredit

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia, tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia, dan Variabel tingkat teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

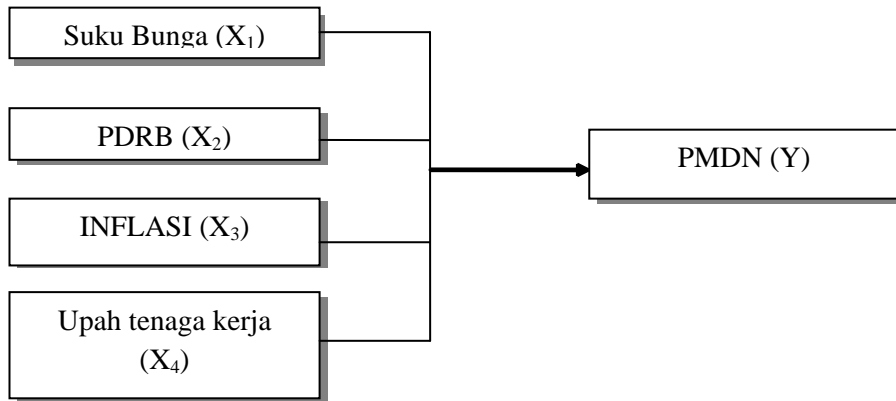
Fitri Puspita Usman (2006), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Investasi PMDN di Sumatera Utara. Variabel yang mempengaruhi adalah Suku Bunga Kredit, Jumlah Tabungan dan PDRB perKapita . Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit dan Jumlah tabungan berpengaruh negatif terhadap jumlah Investasi PMDN di Sumatera Utara dan PDRB perKapita berpengaruh positif terhadap jumlah investasi PMDN di Sumatera Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah mencakup perbedaan lingkup wilayahnya sehingga penelitian ini akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya

2.3 Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang di anggap penulis sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Provinsi Bengkulu adalah suku bunga, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi dan Upah tenaga kerja, Hubungan tersebut di jelaskan dalam gambar berikut:

Gambar 2.4 Kerangka Analisis



Keterangan

- Y : Variabel Dependen X₃ : Variabel Independen
X₁ : Variabel Independen X₄ : Variabel Independen
X₂ : Variabel Independen —————> : Mempengaruhi

2.4 Hipotesis

Suku bunga kredit, PDRB, Tingkat Inflasi dan Upah tenaga kerja berpengaruh terhadap nilai investasi PMDN di Provinsi Bengkulu

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependen. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) sebagai variabel dependen (Y), variabel independen yang diambil adalah Tingkat Suku bunga Kredit (X_1), PDRB menurut lapangan usaha berdasarkan Harga Berlaku (X_2), Tingkat Inflasi Tahunan (X_3) dan Upah tenaga kerja Minimum Provinsi (X_4).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Data-data yang digunakan merupakan data time series (tahunan) dari tahun 2000-2012. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Bengkulu.

3.3 Defenisi Operasional

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah realisasi investasi PMDN berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) yang berada di Provinsi Bengkulu. Data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2000-2012 dalam rupiah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Bengkulu.
2. Suku Bunga adalah rata-rata suku bunga kredit investasi Bank Umum Pemerintah Tahun 2000-2012 dalam bentuk persen (%). Nilai suku bunga kredit diperoleh dari Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
3. PDRB adalah nilai PDRB Provinsi Bengkulu menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Berlaku dari tahun 2000-2012 dalam rupiah, Data

diperoleh dari Buku Provinsi Bengkulu Dalam Angka terbitan Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

4. Inflasi adalah rata-rata inflasi Tahunan Provinsi Bengkulu dari tahun 2000-2012 yang dinyatakan dalam persen (%) diperoleh dari Buku Provinsi Bengkulu Dalam Angka terbitan BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bengkulu
5. Upah tenaga kerja adalah Nilai UMP yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Provinsi Bengkulu dalam rupiah dari tahun 2000-2012. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan objek studi.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis regresi berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu.. Regresi linier berganda tidak hanya melihat keterkaitan antar variabel namun juga mengukur besaran hubungan kausalitasnya.

Model Regresi Linear berganda adalah

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \dots\dots\dots 3.1$$

dimana:

- Y = Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Bengkulu
- X₁ = Tingkat Suku Bunga Kredit
- X₂ = PDRB Provinsi Bengkulu
- X₃ = Inflasi
- X₄ = Upah tenaga kerja
- e = Standar error
- b₀ = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4 =$ koefisien

3.5.1 Pengujian Statistik

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai R^2 terletak antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Semakin mendekati satu maka model dapat dikatakan membaik. Perlu diperhatikan bahwa nilai R^2 dapat bernilai negatif jika kita tidak menggunakan intersep atau konstanta.

Menurut Algifari (1997:56), Derajat hubungan antar dua variabel ditunjukkan oleh nilai korelasi yang dihasilkan. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. $0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- b. $> 0,25 - 0,5$: Korelasi Cukup
- c. $> 0,5 - 0,75$: Korelasi Kuat
- d. $> 0,75 - 1$: Korelasi sangat kuat.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang di gunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik F, hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0: b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$; tidak ada pengaruh antara Suku Bunga, PDRB, Inflasi dan Upah Tenaga Kerja terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu

$H_a: b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$; paling tidak ada satu variabel independent (Suku Bunga, PDRB, Inflasi dan Upah Tenga Kerja

yang berpengaruh terhadap Nilai PMDN di Provinsi Bengkulu.

Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak digunakan tingkat signifikan 95% (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; H_0 diterima.

c. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya pengaruh dari masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Mula-mula ditentukan hipotesis nol atau *null hypothesis* (H_0) yang menyatakan bahwa masing-masing variabel penjelas berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan secara individu.

Untuk menguji Signifikan pengaruh antara variabel terhadap variabel dependen di gunakan Uji t 2 arah dengan hasil disajikan pada tabel berikut:

Untuk mencari t Tabel $df : \left[\frac{\alpha}{2} ; n - k \right]$

α = dalam persen

n = banyaknya data observasi

k = banyaknya variabel bebas (independen)

Digunakan *Level of significant* 95% dengan α 5% dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Karena pengujian ini dilakukan dengan 2 sisi, sehingga α yang digunakan $\alpha / 2$ yaitu = 0,025. Dengan kriteria pengujian:

1. Jika nilai t-hitung $< t$ -tabel atau ($-t$ hitung $> -t$ tabel) dengan kata lain angka probabilitas $\rho > \alpha$ maka H_0 diterima, artinya secara individual tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $(-t\text{ hitung} < -t\text{ tabel})$ dengan kata lain angka probabilitas $p < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya secara individual ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinieritas (*Multicolliearity*)

Istilah multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel bebas berkolerasi dengan sempurna, maka disebut multikolinieritas sempurna (*Perfec Mulicollinearity*). Penggunaan kata multikolinieritas disini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinieritas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Bila Variabel bebas berkolerasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan. Variabel-variabel dikatakan *othogonal* jika variabel-variabel tersebut tidak berkorelasi.

masalah multikolinieritas bisa timbul berbagai sebab: Pertama, karena sifat-sifat yang terkandung dalam kebanyakan variabel ekonomi berubah bersama-sama sepanjang waktu. Kedua, penggunaan nilai lag (*lagged values*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.

Akibat-akibat Multikolinieritas

1. penaksir-penaksir kuadrat terkecil tidak bisa ditentukan (*indeterminate*).
2. Varian dan kovarian dari penaksir-penaksir menjadi tak terhingga besarnya (*infinitely*).

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan Uji Vif yaitu melihat nilai Vif dari masing-masing variabel independen, apabila nilai tersebut tidak melebihi 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

Sebaliknya jika nilai Vif variabel independen melebihi 10 maka diduga mengandung unsur multikolinearitas

2. Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama. Dalam heteroskedastisitas menunjukkan *disturbance* yang dapat ditunjukkan dengan adanya *conditional variance* Y_i bertambah pada waktu X bertambah. Dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya dan menyesatkan. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan *White Test*, dimana bila probability value statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka tidak terdapat heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Bila asumsi ini tidak dipenuhi maka dalam hal ini Uji t dan uji F tidak lagi menjadi valid dan kurang kuat karena selang keyakinan akan semakin lebar.

Autokorelasi mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien sehingga menjadi tidak dapat dilakukan. Pada penelitian ini

digunakan uji *Breusch and Godfrey Serial Correlation LM-Test* yaitu membandingkan antara X^2 tabel atau probability value X^2 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti model yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam regresi adalah variabel e berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi *zero mean*. Jika variabel e berdistribusi normal maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan formula Jarque Berra atau dikenal dengan JB-test. Hipotesis:

H_0 : *error term* berdistribusi normal

H_1 : *error term* tidak berdistribusi normal

Jika *Jarque Bera (J-B)*

$> X^2_{df = k}$ atau *Probability (P-Value) < α* (taraf nyata yang digunakan) maka tolak H_0 , artinya *error term* tidak berdistribusi normal. Jika *Jarque Bera (J-B) < $X^2_{df = k}$* atau *Probability (P-Value) > α* maka terima H_0 , artinya *error term* berdistribusi normal.